

STILISTIKA POLISEMI KATA لسان الأمة, DAN KATA ضرب DALAM AL-QUR'AN (KAJIAN RELASI MAKNA SEMANTIK)

Raudhatul Jannah ^[1] *,^[2] Sari Rahmatunnur ^[3], Hanif Azmi,
^[4] Muhammad Burlianda

^[1] ^[2] ^[3] ^[3] Universitas Islam Aceh, Indonesia

HISTORY ABSTRACT

Received
18/06/2025
Revised
22/06/2025
Accepted
26/06/2025
Published
29/06/2025

KEYWORDS

*Polysemy,
Meaning
Relations, Al-
Qur'an,
Semantics.*

This research is titled "Polysemy of the Words لسان الأمة, and ضرب in the Quran (A Semantic Relation Study)," which aims to elucidate the polysemous meanings of the words لسان الأمة, and ضرب in the Quran. The research method used by the researcher in writing this article is a qualitative descriptive approach. This approach is the method the researcher relies on to analyze the polysemy of the words لسان الأمة, and ضرب in the Qur'an. In this study, the objects of research are the words لسان الأمة, and ضرب found in the Qur'an. The data collection technique in this research uses the note-taking method. The observation method is a data collection method conducted through the process of observing or monitoring the use of the language being studied. The collection of information and data necessary for writing this research plan relies on the library research method, which means gathering information by reading various scientific books related to the research question, including literary books, articles, and other materials related to the topic. The results of this research conclude that the word ضرب in the Quran has various meanings, including: to make, to cover/overwhelm, to go to war, to make an effort, to travel, to stop lowering, to close. The word الأمة in the Quran also has various meanings, including an imam, a group of people, a community, a religion, or a belief. The word لسان in the Quran also has various meanings, including tongue, language, and mouth.

Citation In Apa Style: Jannah, R., Rahamatunnur, S., Azmi, H., Burlianda, M. (2025). Stilistika Polisemi Kata لسان الأمة, dan Kata ضرب dalam al-Qur'an (Kajian Relasi Makna Semantik). *Uslubiya: Studies In Qur'anic Stylistic*, 1(1). 25-36

*Corresponding author. Email: raudhatuljannah0198@gmail.com

Available online at: <https://ejournal.lisaniyaadabiya.id/index.php/uslubiyah>

Copyright © 2025 by Authors. This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)



PENDAHULUAN

Sepanjang kehidupan sehari-hari, bahasa memiliki fungsi dan peranan sangat penting. Hal ini tidak dapat disisihkan dari kehidupan manusia sebagai makhluk yang berpikir. Semua ini karena bahasa ialah salah satu penentu perjalanan kehidupan manusia, terutama sebagai makhluk sosial. Melalui bahasa manusia dapat mengungkapkan arah dan maksud, dari pikirannya. Dengan bahasa manusia mampu berkomunikasi satu sama lain. Bahasa juga disebut sebagai kemampuan komunikasi yang melibatkan orang lain untuk menyampaikan pesan (Wael et al., 2018). Selain itu Bahasa dapat diartikan pula sebagai media dan alat komunikasi antar anggota masyarakat, berupa simbol bunyi yang dihasilkan dari alat ucap manusia (Widiyanto & Zulaeha, 2017).

Menurut Abdul Chaer, hal yang alamiah terjadi, bahwa sistem lambang bunyi dimunculkan dan dihasilkan oleh alat ucap manusia. Ia menambahkan bahwa sudah menjadi fenomena bahwa dalam masyarakat, manusia melakukan interaksi sosial. Hal ini mengindikasikan makna bahwa bahasa termasuk produk budaya (Chaer, 2007). Sebagai elemen yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan, bahasa berfungsi aktif dan efektif sebagai media dan alat komunikasi yang sangat mudah dipahami oleh pengirim dan penerima pesan dalam komunikasi tersebut (Kaharuddin, 2018).

Komunikasi antara dua pihak akan terjadi jika keduanya saling memahami bahasa yang mereka gunakan. Setiap kata dalam bahasa saling berkaitan satu sama lain dalam berbagai fitur. Hal ini merupakan hasil dari bagian-bagian dari makna tersebut kompleks dan saling berkaitan. Terdapat beberapa jenis relasi semantik (hubungan antar makna) seperti persamaan, pertentangan, tumpang tindih dan hubungan lainnya. Dalam ilmu bahasa hubungan-hubungan tersebut dikenal dengan istilah sinonim, antonim, hiponim, homonim, dan polisemi. Masing-masing menunjukkan hubungan makna yang berbeda antara kata-kata (Wahyu Nugroho, 2018).

Bahasa memiliki relasi dengan pemahaman makna yang terkandung pada setiap kata (Umi Hanifah, 2023). Hampir tiada kata yang hanya memiliki satu makna. sebuah kata memiliki makna ganda, bahkan lebih. Istilah makna ganda ini dalam linguistik disebut polisemi. Polisemi dalam bahasa Arab disebut dengan *al-kalimah al-musytarakah*. Dalam bahasa Indonesia kita sering menemukan satu kata yang mempunyai banyak makna. Dalam Bahasa Arab, juga dapat ditemukan satu kata dengan makna yang banyak. Sering kali kita berpikir bahwa kosa kata bahasa arab memiliki makna tunggal.

Terkait bahasa dalam satu kata mengandung beberapa makna, tidak terlepas pada bahasa al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab, bahasa yang tentunya dimengerti manusia dengan segala estetikanya. Dalam bahasa Arab, tidak jarang dijumpai relasi makna atau relasi semantik antara suatu kata atau dengan kata atau satuan bahasa lainnya (Hamsa et al., 2021). Di antaranya adalah hubungan atau relasi makna yang berkaitan dengan perbedaan makna. Hubungan tersebut dikenal dengan istilah polisemi. Dalam bahasa Arab, fenomena ini disebut dengan *al-kalimah al-musytarakah*, yaitu kata yang memiliki lebih dari satu makna tergantung pada konteks penggunaannya.

Kata عين misalnya, dapat memiliki berbagai makna. Hal ini seperti kata mata, kepala, mata-mata, mata air, dan makna lainnya. Hal yang sama dapat juga terlihat pada kata رئيس yang memiliki beberapa makna, seperti ketua, pokok, utama, pemimpin, presiden, rektor, mandor, perdana menteri, serta makna lainnya. Kata لسان bermakna lidah, bahasa, mulut serta makna lainnya. Hal ini menunjukkan keragaman makna dalam satu kata dalam

bahasa Arab. Penelitian ini akan mencoba mengeksplorasi polisemi kata *لسان الأمة* dan *ضرب* dalam al-Qur'an.

Terkait polisemi dalam bahasa Arab, khususnya al-Qur'an sudah diteliti oleh beberapa peneliti. Di antaranya diteliti oleh Nurhanisa (2024). Dia mencoba menelaah polisemi kata *أخذ* dalam QS. al-Baqarah dan Al-Imran (Nurhanisa, 2024). Selanjutnya pembahasan polisemi pada kata *الحكمة* dalam al-Quran. Penelitian ini dilakukan oleh Aina dan Suzana (2024) ia mencoba mengelaborasi fenomena semantik dan penekanan kepada makna yang ingin disampaikan pada kata *الحكمة* (Thobroni et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat dua 25 ayat al-Quran yang mengandung kata *الحكمة*, termasuk kata dasarnya dalam bentuk *fi'il madhi* dan mengandung makna dan maksud yang berbeda.

Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sepriyadi dan Gina (2025). Penelitian ini mencoba menelaah kata *ذكر* dalam al-Quran (Sepriyadi & Najjah Hajidah, 2025). Penelitian ini membahas keragaman makna kata *ذكر*, dengan tujuan untuk mengelaborasi makna *ذكر* baik secara leksikal, gramatikal maupun kontekstual. Berbeda dengan yang dilakukan oleh Liyana (2023), penelitiannya membahas teknik dan metode terjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan makna-makna polisemi *ذكر* dan derivasinya dalam al-Quran al-Ibriz terjemahan Arab-Jawa (Nursetya Ningsih, 2023).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Oman (2022). Penelitian ini mencoba menganalisis polisemi pada kosakata anggota tubuh dalam bahasa Arab (Suhada, 2022). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kosakata anggota tubuh dalam bahasa Arab memiliki makna polisemi, seperti kata *سن* yang bermakna gigi, juga bermakna usia. Berdasarkan lima penelitian yang telah dipaparkan sebelumnya, terlihat bahwa setiap diksi di dalam bahasa Arab memiliki lebih dari satu makna.

Adapun artikel ini akan mencoba mengeksplorasi polisemi pada kata *لسان الأمة* dan kata *ضرب* dalam al-Quran. Untuk memudahkan peneliti dalam menguraikan penelitian ini maka penulis akan merumuskan rumusan masalah dalam penelitian ini berupa: Apa yang menyebabkan terjadinya polisemi dalam bahasa arab? dan bagaimana relasi makna polisemi pada kata *الامة* kata *لسان* dan kata *ضرب* dalam al-Qur'an?.

METODE

Metode penelitian ini adalah kualitatif. Penelitian ini berfokus makna kata *الامة*, *لسان* dan kata *ضرب* dalam al-Qur'an. Objek material penelitian artikel ini adalah kata *الأمة* dan kata *لسان* kata *ضرب* yang terdapat dalam al-Qur'an sebagai sumber data. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak catat. Pengumpulan data dilakukan melalui proses penyimakan atau pengamatan terhadap penggunaan bahasa yang diteliti (Zaim, n.d.) dalam hal ini adalah kata *الامة*, *لسان* dan kata *ضرب* dalam al-Qur'an. Proses penyimakan ini mencakup membaca, memahami dan mencatat setiap ayat yang mengandung kata *لسان*, *الأمة* dan *ضرب*. Kemudian mengklasifikasikannya sesuai metode dan teori penelitian. Hasil penelitian kemudian dihimpun dalam laporan penelitian

Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu; *pertama*, menganalisis konteks setiap kata dalam ayat-ayat al-Quran. Peneliti akan memeriksa bagaimana makna kata tersebut berubah atau berbeda tergantung pada konteksnya. *Kedua*, mengidentifikasi

makna dari kata لسان، الأمة dan ضرب yang muncul dalam berbagai ayat al-Quran. *Ketiga*, menggali lebih dalam mengenai makna semantik dari kata-kata yang diteliti. *Keempat*, melihat penggunaan kata-kata tersebut dalam konteks sejarah dan sosial. *Kelima*, data yang telah di kumpulkan akan dianalisis secara deskriptif untuk mendapatkan makna polisemi yang terdapat pada kata لسان، الأمة dan ضرب.

Landasan Teori

Semantik

Semantik ialah salah satu dari tataran analisis bahasa, yaitu fonologi, tata bahasa (linguistik) (morfologi-sintaksis) dan semantik. Semantik berarti tanda atau lambang. Kata ini berasal dari bahasa Yunani. (Matsna, 2016). Secara istilah, semantik merupakan salah satu cabang ilmu bahasa yang menelaah terkait makna bahasa (Subroto, 2019). Dalam bahasa Arab, semantik dikenal dengan istilah *'ilm al-dilâlah*. *'ilm al-dilâlah* berarti ilmu yang mempelajari penunjukan, maksud atau pengertian. Matsna menjelaskan *'ilm al-dilâlah* sebagai ilmu yang mempelajari makna suatu bahasa, baik pada tataran kosakata (diksi), maupun struktur (*tarâkib*) (Matsna, 2016).

Hubungan makna dalam semantik dikenal dengan sinonim, antonim, dan polisemi. Mukhtar Umar membagi lafadz-lafadz dalam bahasa arab menjadi tiga menurut tinjauan semantik (Umar, 1992); (1) *al-Mutabâyin*, yaitu satu kata yang mengandung satu makna saja, dan inilah yang paling banyak dalam suatu bahasa, (2) *al-Mustarak al-lafzhi*, yaitu satu kata yang mengandung banyak makna, (3), *al-Mutarâdif*, yaitu beberapa kata mengandung satu makna yang sama.

Pengertian Polisemi

Dalam kajian linguistik arab polisemi disebut dengan *al-Isytiṛak al-Lafzhi*. Polisemi beras dari berasal dari bahasa Yunani "Poly" dan "Semy" yang berarti banyak dan arti. Hal ini mengindikasikan definisi polisemi secara epistemologi, yaitu kata yang mengandung makna lebih dari satu (Mujahid, n.d.). Dalam bahasa Indonesia dapat dilihat pada kata "kambing hitam" yang bermakna kambing yang berwarna hitam dan objek yang dipersalahkan (Kridalaksana, 2008). Dengan demikian, karakteristik polisemi adalah makna yang lebih dari satu pada satu kata. Contoh lain kata "orang tua" yang berarti Ayah dan Ibu atau dapat diartikan sebagai orang yang sudah berumur (manula). Adapun dalam kajian linguistik Arab, banyak makna dalam fenomena polisemi atau *al-Isytirak al-Lafzhi* dapat dikategorikan sebagai makna yang denotatif (hakikat) dan bukan makna konotatif (majaz)(Wahid Wafi, 1979).

Polisemi Menurut Linguistik Arab

Dalam bahasa Arab terdapat kata yang berbeda karena perbedaan makna. Ada juga kata yang berbeda, namun memiliki makna yang berbeda. Ada kata yang sama tetapi dengan makna yang saling bertentangan (Al-Zuhaili, 1999). Terkait hal ini, Sibawaih sebagai rujukan klasik bagi para linguist Arab hanya memberikan penjelasan singkat tentang apa yang dimaksud dengan lafaz *musytarak* (polisemi). Hal ini dapat dimaklumi mengingat cara penyampaian yang singkat dan padat tanpa disertai penjelasan rinci merupakan ciri khas para ulama klasik dalam menulis karya-karya mereka. Meskipun demikian, pemikiran Sibawaih menjadi landasan penting bagi perkembangan studi bahasa Arab. Dua abad kemudian, Ibn Faris (w.395) memberikan penjelasan lebih lanjut mengenai lafaz *musytarak*. Dia memberikan definisi sebagai kata yang mengandung dua

pengertian atau lebih. Ibn Faris membahas topik ini secara khusus dalam bukunya yang berjudul *al-Sahiby* (Suryaningrat, 2019).

Polisemi Menurut Linguistik Arab Modern

Menurut para linguis Arab modern, polisemi adalah kata yang memiliki lebih dari satu makna (Gani & Arsyad, 2019). Nuruddin mendefinisikan polisemi sebagai setiap kata tunggal, terdiri dari urutan huruf dan harakat tertentu, dapat menunjukkan dua makna spesifik atau lebih dan berlaku dalam konteks dan waktu tertentu (Mubarak, 2019). Makna-makna tersebut tidak selalu terkait satu sama lain, baik dari segi makna maupun retorika. Berdasarkan pendapat ini, terdapat persyaratan penting yang harus dipenuhi dalam *al-Musytarak Lafzi*, yaitu makna-makna yang terkandung dalam suatu kata harus sejajar dan selalu didasarkan pada makna dasar.

Emil Badi' Ya'qub, polisemi sebagai kata yang mengandung lebih dari dua makna, dan antara yang satu dengan yang lain tidak ada persamaan (Ya'qub, 1982). al Syuyuti mendefinisikan polisemi sebagai satu kata yang mempunyai dua makna berbeda atau lebih. Beliau menyebutkan bahwa polisemi ini merupakan salah satu kemukjizatan al-Qur'an, bahkan ia berpendapat bahwa kekhasan bahasa (termasuk polisemi) adalah mukjizat al-Quran yang paling unggul. Hal ini sebagaimana termaktub dalam kitab beliau *al-Itqan* (Ferawato, 2018).

Sebab-sebab Terjadinya polisemi

Linguis klasik mengemukakan penyebab polisemi yang terbagi menjadi dua bagian: *pertama*, penyebab dari dalam, yaitu perubahan dalam cara pengucapan dan perubahan makna. *Kedua*, penyebab dari luar, yaitu perbedaan tempat atau lingkungan (Matsna, 2016). Menurut linguis kontemporer, sebab yang lain hanya perluasan makna konotasi, seperti penyempitan makna ataupun perluasan, peminjaman, dan pemindahan makna (Malik et al., 2022). Emil Badi' Ya'qub menyebutkan beberapa sebab terjadinya polisemi antara lain: *Pertama*, perbedaan dialek orang arab terdahulu. *Kedua*, perkembangan pengucapan bunyi yang sering terjadi menyimpang dari kata aslinya. Bentuknya bisa berupa pembuangan kata, penambahan kata, pergantian kata atau perubahan kata. *Ketiga*, pergeseran beberapa kata dari makna denotasinya kepada makna konotasinya. Hal ini arena adanya berbagai macam hubungan dan karena sering kali digunakan, sehingga makna konotasinya berubah menjadi makna sebenarnya (Ya'qub, 1982).

HASIL

Polisemi Pada Kata *الأمة* dalam al-Quran

Dalam al-Quran terdapat kata *الأمة*. Kata tersebut terdapat dalam beberapa surah dalam al-Quran. Pada setiap lafaz tersebut memiliki makna yang berbeda di setiap ayatnya. Hal ini dapat dilihat pada makna kata *الأمة* yang terdapat pada firman Allah berikut ini:

إِنَّ إِبْرَاهِيمَ كَانَ أُمَّةً قَانِتًا لِلَّهِ حَنِيفًا (النحل : 120)

Sungguh, Ibrahim adalah seorang imam, patuh "hanif" kepada Allah.

وَمِنْ قَوْمٍ مُّؤْمِنٍ أُمَّةً يَهْتَدُونَ بِالْحَقِّ (الأعراف: 159)

Dan di antara kaum Musa itu ada golongan umat yang memberi petunjuk dengan kebenaran.

Pada dasarnya kata الأمة memiliki makna umat, namun dalam surah *al-Nahl* ayat 12 di atas memiliki makna lain. Pada penggalan ayat tersebut diartikan sebagai seorang imam yang harus diikuti. Berdasarkan konteksnya, dalam ayat ini, Allah menegaskan bahwa nabi Ibrahim merupakan sosok pemimpin yang menjadi panutan umat manusia seluruh alam. Adapun pada penggalan surah *al-A'raf* ayat 159 terdapat kata الأمة yang diartikan sebagai suatu umat. Makna الأمة pada ayat tersebut sama dengan arti dasar dari kata itu sendiri. Kata الأمة ini juga memiliki arti yang lain sebagai berikut:

وَمَا وَرَدَ مَاءَ مَدْيَنَ وَجَدَ عَلَيْهِ أُمَّةً مِّنَ النَّاسِ يَسْقُونَ (القصص: 23)

Dan ketika dia sampai di sumber air negeri Madyan, dia menjumpai di sana sekumpulan orang yang sedang memberi minum (ternaknya)

بَلْ قَالُوا إِنَّا وَجَدْنَا آبَاءَنَا عَلَىٰ أُمَّةٍ (الزخرف: 22)

Bahkan mereka berkata, Sesungguhnya kami mendapati nenek moyang kami menganut suatu agama.

Lain halnya pada surah *al-Qasas*. Dalam penggalan surah tersebut, kata الأمة diartikan sebagai “sekumpulan”. Adapun Pada penggalan surah *az-Zukhruf* ayat 22 ini, kata الأمة ini diartikan berbeda dari yang lain. Dalam ayat tersebut kata الأمة diartikan sebagai suatu agama yang dianut oleh suatu kelompok. Dari beberapa penggalan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kata الأمة ini memiliki makna yang berbeda, di antaranya bermakna seorang imam, suatu umat, sekumpulan dan suatu agama. Oleh karena itu kata الأمة memiliki makna yang banyak. Hal ini disebut dengan polisemi.

Polisemi Pada Kata لسان dalam al-Qur'an

Kata لسان secara leksikal memiliki makna “lidah”. Akan tetapi, dalam ayat-ayat al-Quran memiliki makna yang sangat beragam, di antaranya terdapat dalam beberapa ayat al-Quran berikut ini:

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ (الدخان: 58)

Sungguh, Kami memudahkan al-Qur'an itu dengan bahasamu agar mereka mendapat pelajaran.

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ (مريم: 97)

Maka sungguh, telah Kami memudahkan (al-Qur'an) itu dengan bahasamu (Muhammad), agar dengan itu engkau dapat memberi kabar gembira kepada orang-orang yang bertakwa.

Berdasarkan ayat al-Quran di atas, kata لسان ini setelah digunakan dalam berbagai kalimat ternyata mengandung makna berbeda, sesuai pada konteksnya. Pada surah *ad-Dukhan* ayat 58 di atas kata لسان dimaknai sebagai bahasa. Begitu pula pada surah *Maryam* ayat 97, kata tersebut juga diartikan sebagai “bahasa”. Pada penggalan ayat yang lain kata لسان ini diartikan sebagai berikut:

إِذْ تَلَقَّوْنَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ (النور: 15)

(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut

Lain halnya pada surat *an-Nur*. Dalam penggalan surat *an-Nur* ayat 23, kata لسان pada ayat ini berbentuk jamak taksir yang berarti “mulut”, di mana mulut berfungsi sebagai alat ucap manusia. Berdasarkan konteks ayat ini, saat itu berita bohong tersebar dari mulut ke mulut. Begitu pula Pada ayat lain juga menyebutkan kata لسان yang memiliki arti sebagai berikut:

وَإِخِي هَارُونَ هُوَ أَفْصَحُ مِنِّي لِسَانًا (القصص: 34)

Dan saudaraku Harun, dia lebih fasih lidahnya daripada aku

فَإِذَا ذَهَبَ الْخَوْفُ سَلَفُوكُمْ بِالسِّنَةِ جِدَادٍ أَشِحَّةً عَلَى الْخَيْرِ (الأحزاب: 19)

dan apabila ketakutan telah hilang, mereka mencaci kamu dengan lidah yang tajam

Pada penggalan surah *al-Qasas* ayat 34 dan surat *al-Ahzab* ayat 16 terdapat kata لسان yang diartikan sesuai dengan makna leksikal yang berarti “lidah.” Arti pada kedua ayat tersebut sama dengan arti dasar dari kata لسان itu sendiri. Meskipun memiliki arti dasar yang sama, terdapat perbedaan maksud lidah dalam kedua ayat ini. Maksud arti lidah pada kata لسانا pada surah *al-Qasas* ayat 34 adalah fasihnya nabi Harun dalam berbicara, sehingga nabi Musa meminta Harun untuk pergi bersamanya agar membenarkan perkataan Nabi Musa.

Hal ini disebabkan oleh Nabi Musa yang tidak fasih berbicara karena lidahnya yang terluka akibat makan bara api sewaktu kecil. Sedangkan dalam surah *al-Ahzab* ayat 19, kata لسان disajikan dalam bentuk jamak taksir yaitu السِنَّة. Maksud kata lidah dalam ayat ini adalah perkataan yang tajam dan tidak mengenakkan hati. Dari beberapa penggalan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kata لسان memiliki beberapa makna berdasarkan konteksnya, di antaranya bermakna lidah, bahasa, dan mulut.

Polisemi Pada Kata ضرب dalam al-Quran

Kata ضرب secara leksikal memiliki makna “memukul,” tetapi dalam ayat-ayat al-Quran kata ضرب ini memiliki makna yang sangat beragam, di antaranya seperti yang terdapat dalam beberapa ayat al-Quran berikut ini:

فَقُلْنَا اضْرِبْ بِعَصَاكَ الْحَجَرَ (البقرة: 60)

Pukullah batu itu dengan tongkatmu!

Berdasarkan surat *al-Baqarah* ayat 60 di atas, terlihat bahwa kata ضرب ini diartikan sesuai dengan makna leksikalnya, namun maknanya ini terletak pada konteks kata perintah. Dalam ayat tersebut kata ضرب ini dalam konteks kata perintah اضرب yang memiliki makna “pukullah”. Kata اضرب ini merupakan asal kata dari ضرب. Dalam ayat yang lain kata ضرب ini juga memiliki arti yang lain sebagai berikut:

وَضَرَبَ لَنَا مَثَلًا وَنَبِيٍّ خَلَقَهُ (يس: 78)

Dan dia membuat perumpamaan bagi Kami dan melupakan asal kejadiannya

Lain halnya makna ضرب dalam surah *Yasin* berbeda dari makna leksikalnya. Dalam penggalan surat *Yasin* ayat 78 kata ضرب diartikan sebagai membuat perumpamaan. Pada ayat lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki arti sebagai berikut:

ضُرِبَتْ عَلَيْهِمُ الذَّلِيلَةُ (ال عمران: 112)

Mereka diliputi kehinaan

Dalam surah *Ali Imran* makna kata ضرب juga berbeda dari makna leksikalnya. Dalam penggalan surah *Ali Imran* di atas kata ضرب diartikan sebagai diliputi atau dengan kata lain ditimpa. Pada ayat lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki arti sebagai berikut:

وَقَالُوا لِإِخْوَانِهِمْ إِذَا ضَرَبُوا فِي الْأَرْضِ (ال عمران: 156)

Dan mereka mengatakan kepada saudara-saudaranya apabila mereka mengadakan perjalanan di bumi atau berperang,

Dalam penggalan surah *Ali Imran* ayat 156 di atas, makna ضرب juga memiliki makna yang berbeda dari makna leksikalnya. Kata ضرب pada ayat di atas diartikan sebagai mengadakan perjalanan. Pada ayat lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki arti sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا ضَرَبْتُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ (النساء: 94)

Wahai orang-orang yang beriman! Apabila kamu pergi (berperang) di jalan Allah

Dalam penggalan surah *An-Nisa'* ayat 94 kata ضرب juga berbeda maknanya dari makna leksikal. Pada ayat ini kata ضرب diartikan sebagai pergi berperang. Pada ayat lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki arti sebagai berikut:

لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ (البقرة: 273)

mereka yang tidak dapat berusaha di bumi

Dalam penggalan surah *al-Baqarah* ayat 273 kata ضرب ini diartikan sebagai berusaha yaitu melakukan sebuah usaha. Pada ayat lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki makna lain sebagai berikut:

أَفَنَضْرِبُ عَنْكُمْ الذِّكْرَ صَفْحًا (الزخرف: 5)

Dalam penggalan surah *az-Zukhruf* ayat 5, kata ضرب diartikan sebagai "berhenti menurunkan," namun pada surah lain juga menyebutkan kata ضرب yang memiliki makna yang berbeda dari makna leksikalnya seperti pada ayat di bawah ini:

فَضْرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (الكهف: 11)

Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua itu, selama beberapa tahun

Pada penggalan surah *al-Kahfi* ayat 11 ini, kata ضرب tersebut diartikan berbeda dari yang lain. Dalam ayat tersebut kata ضرب tersebut diartikan sebagai tutup atau dengan kata lain menutup. Dari beberapa penggalan ayat di atas dapat kita simpulkan bahwa kata ضرب ini juga memiliki makna yang banyak atau biasanya disebut dengan polisemi yaitu satu kata mengandung banyak arti.

KESIMPULAN

Menurut para linguist klasik, terdapat dua penyebab terjadinya polisemi: pertama, penyebab internal, yaitu perubahan dalam pengucapan dan perubahan makna (perubahan tempat dan perubahan waktu). Kedua, penyebab eksternal, yaitu perbedaan tempat atau lingkungan. Sementara, menurut linguist kontemporer, penyebab lain terjadinya polisemi adalah perluasan makna konotatif, seperti penyempitan makna ataupun perluasan makna, peminjaman kata, dan pemindahan makna. Dalam bukunya Emil Badi' Ya'qub menyebutkan beberapa sebab terjadinya polisemi antara lain:

Pertama, perbedaan pada dialek orang Arab terdahulu. *Kedua*, perkembangan pengucapan bunyi, yang sering terjadi menyimpang dari kata aslinya. Bentuknya bisa berupa pembuangan kata, penambahan kata, atau pergantian kata atau pengubahan kata. *Ketiga*, pergeseran beberapa kata dari makna denotasinya kepada makna konotasinya, karena adanya berbagai macam hubungan. Kemudian karena sering kali digunakan maka makna konotasinya berubah menjadi makna sebenarnya.

Seperti yang telah dipaparkan di atas bahwa Kata ضرب dalam al-Quran memiliki makna yang beragam di antaranya bermakna: membuat, diliputi/ditimpa, pergi berperang, melakukan usaha, melakukan perjalanan, berhenti menurunkan, menutup. Kata الأمة dalam al-Quran juga memiliki makna yang beragam di antaranya bermakna seorang imam, sekumpulan orang, Suatu umat, agama atau kepercayaan. Kata لسان dalam al-Quran juga memiliki makna yang beragam antara lain bermakna lidah, bahasa, dan mulut.

REFERENSI

- Al-Zuhaili, W. (1999). *Al-Isytirak al-Lafzi fi al-Quran al-Karim, Baina Nazariyah wa al-Tatbiq*.
- Chaer, A. (2007). *Kajian Bahasa: Struktur Internal, Pemakaian dan Pembelajaran*. Rineka Cipta.
- Ferawato, D. (2018). Polisemi Dalam Bahasa Arab. *Cross-Border*, 1(Vol. 1 No. 1 (2018): Cross-border).
<https://journal.iaisambas.ac.id/index.php/Cross-Border/article/view/886>
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *'A Jamiy : Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Hamsa, Irwan, M., & Hairuddin. (2021). Makna Kontekstual Dialog Kisah Nabi Yusuf A.S. dalam Al-Qur'an. *Jurnal Al-Ibrah*, 10(Vol. 10 No. 2. September 2021), 83–107.
<https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/1367>
- Kaharuddin, K. (2018). Pembelajaran Bahasa Arab melalui Kemampuan Muhadtsah. *Al-Ishlah*, 16(1), 62–72. <https://doi.org/10.35905/alishlah.v16i1.734>

- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Penerbit Gramedia Pustaka Utama.
- Malik, K., Habibi, N., Aan, M., & Narianto, N. (2022). Semantik Kata Serapan dari Bahasa Arab dalam Kamus Arab Melayu. *Jurnal Ilmu Humaniora*, 6. <https://doi.org/10.22437/titian.v6i2.22030>
- Matsna, M. (2016). *Kajian Semantik Arab: Klasik dan Kontemporer*. Prenada Media.
- Mubarak, R. (2019). *Lafaz-Lafaz yang Bermakna Indah dalam al-Quran*. UIN ar-Raniry.
- Mujahid, A. K. (n.d.). *Al-Dilâlâh al-Lughawiyah 'Inda al-'Arab*. Dar al-Dhiya Li An-Nasr wa Al-Tauzi.
- Nurhanisa, N. (2024). Polisemi Kata *أخذ* (akhadha) Dalam QS. Al-Baqarah-Al-Imran (Suatu Analisis Semantik). IAIN Parepare.
- Nursetya Ningsih, L. (2023). Polisemi, Zakara dan Derivasinya, Teknik Terjemaham, Metode Terjemahan, al-Quran al-Ibriz, al-Quran al-Ibriz. Universitas Sebelas Maret.
- Sepriyadi, S., & Najjah Hajidah, G. (2025). Polisemi Kata Zakara dalam al-Quran. *BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab Dan Pengajarannya*, 2(Vol. 2 No. 02 (2025): BARA AJI: Jurnal Keilmuan Bahasa Arab dan Pengajarannya). <https://doi.org/10.52185/baraaaji.v2i02.596>
- Subroto, E. (2019). *Pengantar Studi Semantik dan Pragmatik*.
- Suhada, O. K. (2022). Polisemi Pada Kosakata Anggota Tubuh dalam Bahasa Arab Oman Karya Suhada 1. *Kalamuna*, 3, 121–138. <https://doi.org/10.52593/klm.03.2.01>
- Suryaningrat, E. (2019). Pengertian, Sejarah dan Ruang Lingkup Kajian Semantik (Ilmu Dalalah). *CORE*, 12(Vol.12, No. 1, Januari 2013), 105–125. <https://doi.org/10.29300/ATTALIM.V12I1.1622>
- Thobroni, Syafiqah Ahmad, A., & Sulaiman, S. (2024). Analisis Polisemi Kata al-Hikmah dalam al-Quran (Analysis of Polysemy to World al Hikmah in al-Quran). *International Journal of Islamic Products and Malay Civilization*, 3, 39–49. <https://journal.unisza.edu.my/inspire/index.php/inspire/issue/view/6>
- Umar, A. M. (1992). *Ilm Al-dalâlah*. 'Alim al Kutub.
- Umi Hanifah, D. (2023). Pentingnya Memahami Makna, Jenis-jenis Makna dan Perubahannya. *Ihtimam*, 6(Vol. 6 No. 1 (2023): Juni). <https://doi.org/10.36668/jih.v6i1.483>
- Wael, A., Asnur, M. N. A., & Ibrahim, I. (2018). Exploring Students' Learning Strategies in Speaking Performance. *International Journal of English Language*, 2, 65–71.
- Wahid Wafi, A. A. (1979). *Fiqh al-Lughah*. Nahdatu Misri Litabaati wa al-Nasyri wa al-Tauzi'.
- Wahyu Nugroho, A. (2018). Analisis relasi makna dalam rubrik "ah... tenane" koran Solopos edisi April 2017 dan relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Menengah Atas (SMA). Universitas Sebelas Maret.
- Widianto, E., & Zulaeha, I. (2017). Pilihan Bahasa dalam Interaksi Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 5, 124–135. <https://doi.org/10.15294/seloka.v5i2.13074>
- Ya'qub, E. B. (1982). *Fiqh Lughah al-'Arabiyyah wa Khaṣā'isuhā*. Darul Ilmi lil Malayiini.
- Zaim, M. (n.d.). *Metode Penelitian Bahasa: Pendekatan Struktural*. FBS UNP Press Padang.

BIDOATA PENULIS

Raudhatul Jannah merupakan Dosen di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Aceh. Penelitiannya meliputi bidang linguistik, khususnya kajian relasi makna semantik. Email: raudhatuljannah0198@gmail.com

Sari rahmatunnur merupakan Dosen di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Aceh. Penelitiannya meliputi bidang linguistik, khususnya kajian Semantik. Email: tunnursari@gmail.com

Hanif Azmi merupakan Mahasiswa semester 4 di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Aceh. Penelitiannya meliputi bidang linguistik, khususnya kajian Semantik. Email: azmihanif459@gmail.com

Muhammad Burlianda Mahasiswa di program studi Pendidikan Bahasa Arab, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Aceh. Penelitiannya meliputi bidang linguistik, khususnya kajian relasi makna semantik. Email: burliandamuhammad@gmail.com

